

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 55 responden. Subyek tersebut dipilih berdasarkan karakteristik sampel penelitian, yaitu guru honorer Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Tangerang. Berikut ini adalah gambaran karakteristik sampel penelitian:

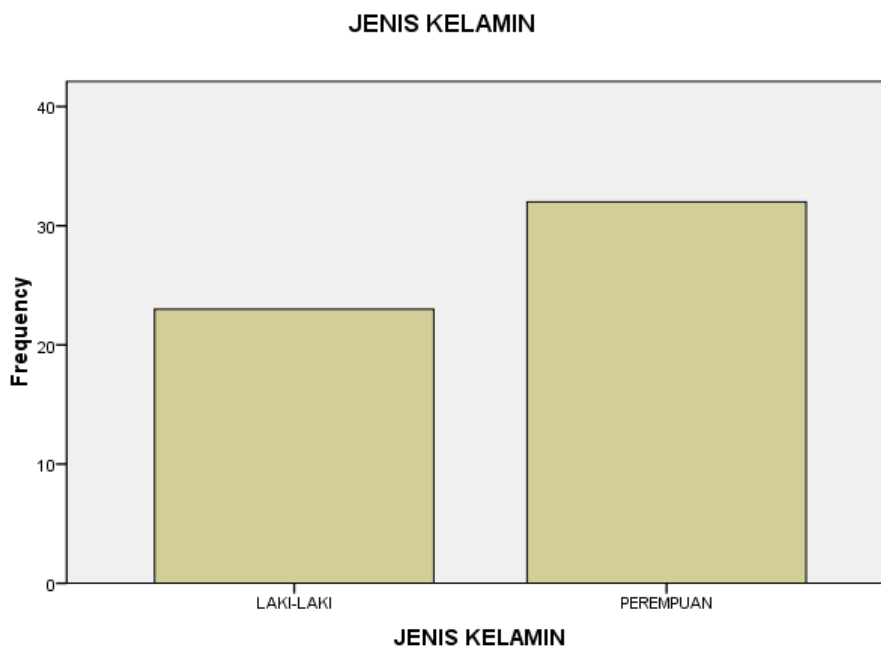
4.1.1 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	23	41,8%
Perempuan	32	58,2%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian sebanyak 32 orang (58,2%) adalah guru honorer perempuan, dan 23 orang (41,8%) adalah guru honorer laki-laki. Jika digambarkan melalui grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.2 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan MI

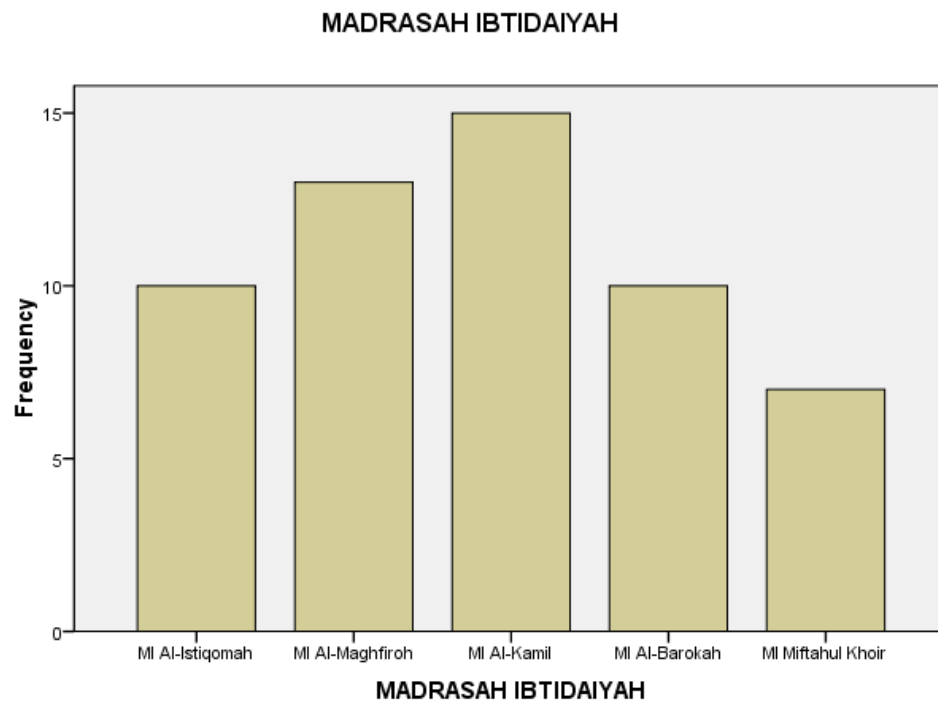
Berikut gambaran subyek penelitian yang terbagi berdasarkan MI, yaitu MI Al-Istiqomah, MI Al-Maghfiroh, MI Al-Kamil, MI Al-Barokah, dan MI Miftahul Khoir. Dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan MI

MI	N	Persentase
MI Al-Istiqomah	10	18,2%
MI Al-Maghfiroh	13	23,6%
MI Al-Kamil	15	27,3%
MI Al-Barokah	10	18,2%
MI Miftahul Khoir	7	12,7%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian sebanyak 10 orang (18,2%) guru honorer MI Al-Istiqomah, 13 orang (23,6%) guru

honorer MI Al-Maghfiroh, 15 orang (27,3%) guru honorer MI Al-Kamil, 10 orang (18,2%) guru honorer MI Al-Barokah, dan 7 orang (12,7%) guru honorer MI Miftahul Khoir. Jika digambarkan melalui grafik dapat dilihat melalui gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan MI

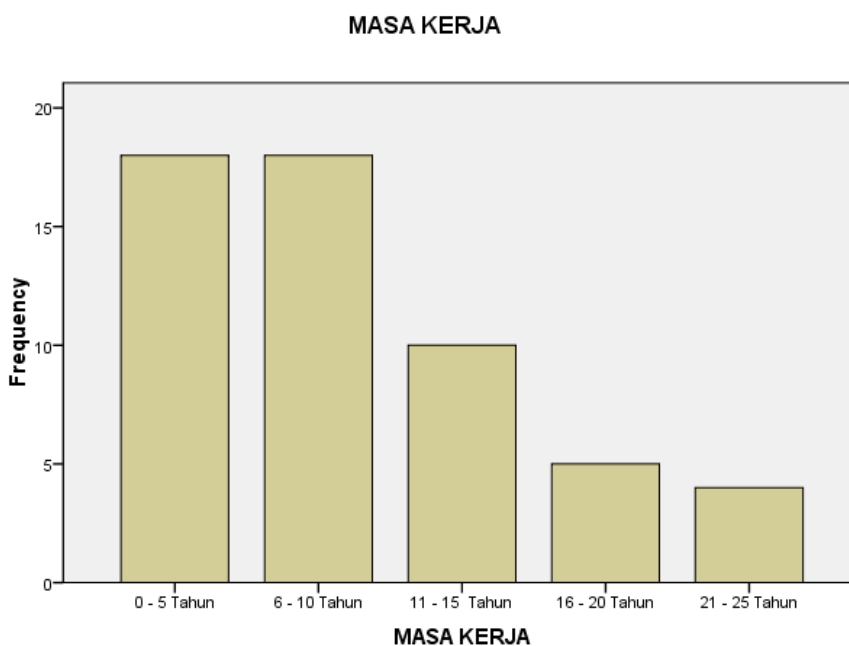
4.1.3 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Masa Kerja

Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan masa kerja, yaitu 0-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun, dan 21-25 tahun. Dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
0 – 5 Tahun	18	32,7%
6 – 10 Tahun	18	32,7%
11 – 15 Tahun	10	18,2%
16 – 20 Tahun	5	9,1%
21 – 25 Tahun	4	7,3%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian berdasarkan masa kerja guru honorer yaitu pada rentang 0-5 tahun sebanyak 18 orang (32,7%), 6-10 tahun sebanyak 18 orang (32,7%), 11-15 tahun sebanyak 10 orang (18,2%), 16-20 tahun sebanyak 5 orang (9,1%), dan 21-25 tahun sebanyak 4 orang (7,3%). Jika digambarkan melalui dapat dilihat melalui gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Masa Kerja

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Pada penelitian ini, dilakukan pencarian terkait fenomena pada guru honorer di Kota Tangerang. Beberapa media *online*, mengungkap bahwa guru honorer di Kota Tangerang banyak yang belum merata mengenai kesejahteraan hidupnya. Diantaranya, masih terdapat kurangnya sarana dan prasarana di beberapa sekolah yang menjadi beban kerja dan tanggung jawab yang harus dijalani oleh guru honorer sementara upah yang diterima tidak terlalu besar dibandingkan dengan beban kerja yang dijalannya.

Setelah menemukan fenomena, dilakukan pencarian informasi dari beberapa sumber artikel ilmiah, artikel jurnal, dan melakukan wawancara pada beberapa guru honorer yang ada di Kota Tangerang untuk mendukung fenomena yang terjadi saat ini. Selanjutnya, menentukan variabel penelitian yang akan digunakan berdasarkan fenomena yang telah didapat. Variabel penelitian ini diajukan ke dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh pihak jurusan yang kemudian didiskusikan bersama terkait variabel dan fenomena yang telah diperoleh. Sampai pada akhirnya, terpilih variabel yang sesuai untuk diteliti yaitu stres situasi kerja dan *psychological well-being*.

Langkah selanjutnya, mencari literatur yang sesuai dengan variabel stres situasi kerja dan *psychological well-being*. Variabel stres situasi kerja, menggunakan literatur dari beberapa teori diantaranya Robbins & Judge (2013), Gibson, Ivancevich, Donnelly & Konopaske (2012) dan Newstrom & Davis (2002, dalam Hasan & Akter, 2014). Teori-teori tersebut dikonstruksi sehingga menghasilkan 3 aspek, yaitu: (1) Psikologis, (2) Fisik, (3) Tingkah Laku. Alat ukur yang dikonstruksi ini dilakukan *expert judgement* oleh dua dosen psikologi Universitas Negeri Jakarta yang ahli pada bidang tersebut.

Variabel *psychological well-being*, menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari *Ryff's Scale* yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff (1995). Instrumen *psychological well-being* ini, dilakukan *back translate* oleh lembaga bahasa di Universitas Negeri Jakarta. Hasil *back translate* tersebut, dilakukan *expert judgement*

yang sama seperti pada variabel stres situasi kerja yaitu oleh dua dosen psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Alat ukur dari kedua variabel yang telah di *expert judgement* oleh ahlinya, terlebih dahulu didiskusikan dengan dosen pembimbing sebelum dilakukan tahap uji coba. Selanjutnya, uji coba dilakukan di dua MI yang terdapat guru-guru honorer. Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai reliabilitas dan nilai validitas instrumen yang digunakan. Jumlah responden pada tahap uji coba sebanyak 30 orang dengan total item sebanyak 53 item yang terdiri dari 35 item stres situasi kerja dan 18 item *psychological well-being*. Data uji coba telah diperoleh, kemudian dilakukan analisis daya diskriminasi item. Hasilnya, terdapat 31 item stres situasi kerja yang memiliki daya diskriminasi tinggi dan 15 item *psychological well-being* yang memiliki daya diskriminasi tinggi. Berdasarkan hasil data uji coba tersebut, dilakukan penyusunan kembali untuk instrumen final sehingga terbentuklah instrumen final sebanyak 46 item yang terdiri dari 31 item stres situasi kerja dan 15 item *psychological well-being*.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan di MI Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang yang sudah ditentukan berdasarkan teknik sampling yang digunakan. Ada tujuh MI yang terdapat guru honorer yang akan digunakan untuk penelitian ini. Dua MI dengan jumlah 30 guru honorer dipilih sebagai uji coba, dan lima MI sisanya dengan jumlah guru honorer 55 guru honorer dijadikan uji final instrumen.

Proses pengambilan data dimulai dengan meminta izin kepada kepala sekolah MI yaitu pada tanggal 12 Mei 2016 di lima MI, dan 13 Mei 2016 untuk sisanya. Perizinan langsung diterima oleh pihak kepala sekolah MI. Pada tanggal 20 Mei 2016, kuesioner dititipkan kepada kepala sekolah dan memberikan penjelasan mengenai cara pengisiannya. Pihak sekolah meminta waktu tiga sampai empat hari untuk mengisi kuesioner tersebut. Pada tanggal 24 Mei 2016, hasil uji coba telah diperoleh. Hasil tersebut dilaporkan kepada dosen pembimbing agar mengetahui hasil uji coba yang telah dilakukan.

Uji final dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2016 di lima MI. Ada beberapa MI yang meminta waktu untuk mengisi dan akan dikembalikan dua hari kemudian, namun ada juga yang langsung bersedia untuk mengisi sehingga langsung dikembalikan kuesioner tersebut. Tidak sulit melakukan perizinan pada pihak MI karena telah mendapatkan izin langsung dari setiap kepala sekolah MI tersebut. Pengembalian kuesioner final saat itu pada tanggal 15 Juni 2016..

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

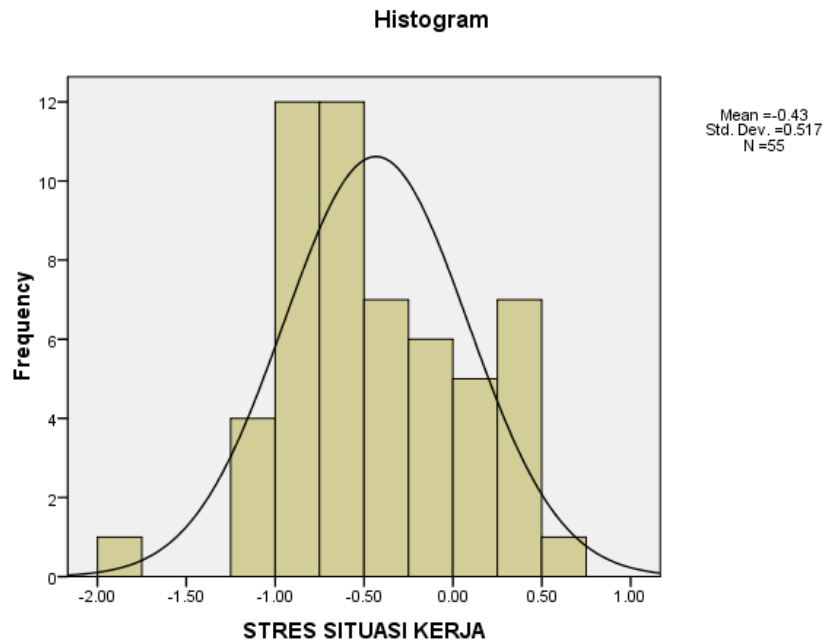
4.3.1 Data Deskriptif Stres Situasi Kerja

Pengukuran variabel stres situasi kerja menggunakan alat ukur yang di konstruk dari beberapa teori yang digunakan. Alat ukur tersebut terdapat 31 item dengan jumlah responden 55. Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*.

Tabel 4.4 Data Distribusi Deskriptif Stres Situasi Kerja

Pengukuran	Nilai
Mean	-0,43
Median	-0,54
Standar Deviasi	0,51
Varians	0,26
Nilai Minimum	-1,84
Nilai Maksimum	0,60

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel stres situasi kerja memiliki mean -0,43, median -0,54, standar deviasi 0,51, varians 0,26, nilai minimum -1,84 dan nilai maksimum 0,60. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4 Data Deskriptif Stres Situasi Kerja

4.3.1.1 Kategorisasi Stres Situasi Kerja

Kategorisasi stres situasi kerja terdiri dari tiga skor kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean dari model *Rasch* dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel stres situasi kerja:

- Rendah jika : $X < (\text{Mean} - \text{SD})$
 $X < -0,94 \text{ logit}$
- Sedang jika : $(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + \text{SD})$
 $-0,94 \text{ logit} \leq X \leq 0,08 \text{ logit}$
- Tinggi jika : $X > (\text{Mean} + \text{SD})$
 $X > 0,08 \text{ logit}$

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Stres Situasi Kerja

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < -0,94 \text{ logit}$	8	14,5%
Sedang	$-0,94 \text{ logit} \leq X \leq 0,08 \text{ logit}$	34	61,8%
Tinggi	$X > 0,08 \text{ logit}$	13	23,6%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa terdapat 8 orang (14,5%) yang memiliki tingkat stres situasi kerja yang rendah, 34 orang (61,8%) memiliki tingkat stres situasi kerja yang sedang, dan 13 orang (23,6%) memiliki tingkat stres situasi kerja yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subyek dalam penelitian ini memiliki tingkat stres situasi kerja yang sedang.

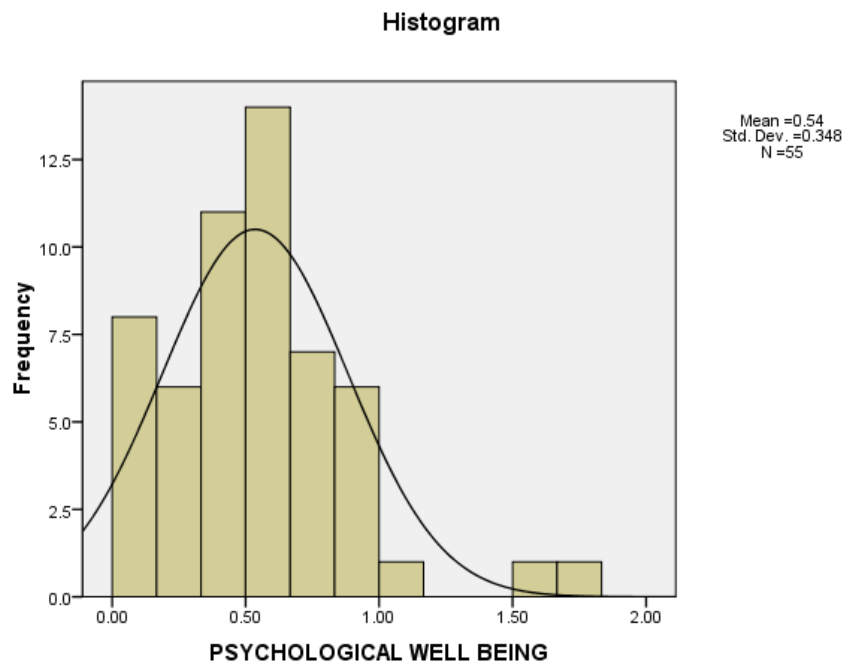
4.3.2 Data Deskriptif *Psychological well-being*

Pengukuran variabel *psychological well-being* menggunakan adaptasi alat ukur *Ryff's Scale* yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff (1995). Alat ukur tersebut terdapat 15 item dengan jumlah responden 55. Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*.

Tabel 4.6 Data Distribusi Deskriptif *Psychological well-being*

Pengukuran	Nilai
Mean	0,54
Median	0,50
Standar Deviasi	0,34
Varians	0,12
Nilai Minimum	0,00
Nilai Maksimum	1,83

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel *psychological well-being* memiliki mean 0,53, median 0,50, standar deviasi 0,34, varians 0,12, nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,83. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Data Deskriptif *Psychological well-being*

4.3.2.1. Kategorisasi *Psychological Well-being*

Kategorisasi *psychological well-being* terdiri dari tiga skor kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean dari model *Rasch* dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel *psychological well-being*:

Rendah jika : $X < (\text{Mean} - \text{SD})$
 $X < 0,2 \text{ logit}$

Sedang jika : $(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + \text{SD})$
 $0,2 \text{ logit} \leq X \leq 0,88 \text{ logit}$

Tinggi jika : $X > (\text{Mean} + \text{SD})$
 $X > 0,88 \text{ logit}$

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor *Psychological well-being*

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 0,2 \text{ logit}$	10	18,2%
Sedang	$0,2 \leq X \leq 0,88$	37	67,3%
Tinggi	$X > 0,88 \text{ logit}$	8	14,5%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa terdapat 10 orang (18,2%) yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah, 37 orang (67,3%) memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang, dan 8 orang (14,5%) memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subyek dalam penelitian ini memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang.

Tabel 4.8 Crosstabs Kategorisasi Skor Stres Situasi Kerja dan *Psychological Well-being*

<i>Psychological Well-being</i> Stres Situasi Kerja	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Rendah	0	6	2	8
Sedang	4	24	6	34
Tinggi	6	7	0	13
Total	10	37	8	55

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, sebagian besar data menunjukkan bahwa jumlah terbanyak yaitu responden dengan tingkat *psychological well-being* sedang dan stres situasi kerja sedang berjumlah 24 orang, sedangkan jumlah tersedikit yaitu responden dengan tingkat *psychological well-being* tinggi dan stres situasi kerja rendah berjumlah 2 orang.

4.3.3 Uji Normalitas

Perhitungan uji normalitas data pada penelitian ini, menggunakan *chi-square* pada variabel stres situasi kerja dan *psychological well-being*. Data berdistribusi normal apabila nilai sig (*p-value*) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) atau $p > 0,05$. Hasil pengujian normalitas variabel stres situasi kerja dan *psychological well-being* dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Uji Normalitas

Variabel	P	α	Interpretasi
Stres Situasi Kerja	1,000	0,05	Berdistribusi normal
<i>Psychological well-being</i>	0.197	0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai sig (*p-value*) lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel stres situasi kerja dan *psychological well-being* berdistribusi normal.

4.3.4 Uji Linieritas

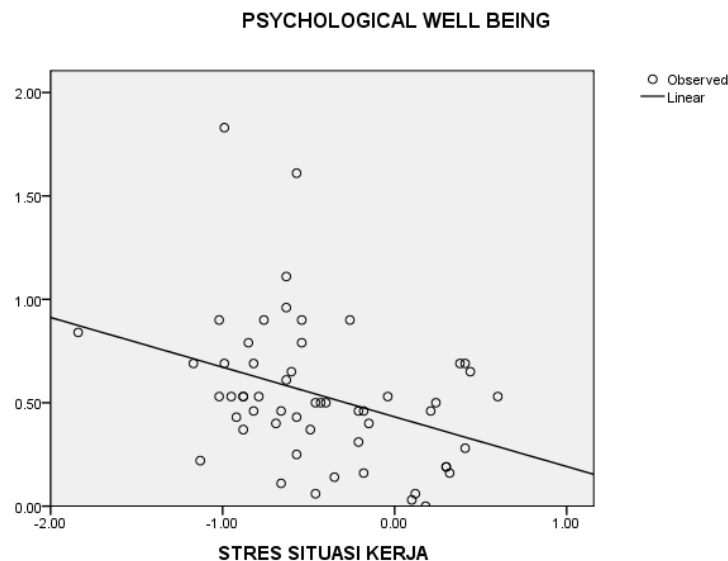
Uji linieritas bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel stres situasi kerja dan *psychological well-being* tergolong linear atau tidak. Asumsi linieritas harus terpenuhi terutama jika analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier (Rangkuti, 2012). Kedua variabel dapat dikatakan

memiliki hubungan yang linier apabila nilai $p < \alpha$. Linieritas antar variabel stres situasi kerja dan *psychological well-being* dapat dilihat melalui tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Uji Linieritas

Variabel	P	A	Interpretasi
Stres Situasi Kerja <i>Psychological well-being</i>	0,008	0,05	Linier

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel penelitian memiliki nilai $p = 0.008$. Artinya nilai p lebih kecil daripada nilai α . Hal ini menunjukkan bahwa variabel stres situasi kerja dan variabel *psychological well-being* memiliki hubungan yang linier. Linieritas kedua variabel juga dapat dilihat pada grafik *Scatter Plot* pada gambar 4.6 berikut:



Gambar 4.6 Scatter Plot Linieritas Stres Situasi Kerja dan *Psychological Well-being*

4.3.5 Uji Korelasi

Korelasi antara variabel stres situasi kerja dan *psychological well-being* memiliki koefisien korelasi -0,356 dengan nilai $p = 0,004$. Nilai p lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel stres situasi kerja dengan *psychological well-being*. Dapat juga dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Uji Korelasi

Variabel	P	α	Interpretasi
Stres Stiuasi Kerja			
<i>Psychological well-being</i>	0,004	0,05	Terdapat hubungan yang signifikan

4.3.6 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai dengan hanya uji korelasi saja. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah H_a yang menyatakan terdapat pengaruh stres situasi kerja terhadap *psychological well-being* pada guru honorer Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Tanengrang.

Uji korelasi telah dilakukan dan mendapatkan hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan antara stres situasi kerja dengan *psychological well-being*. Langkah selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk mengetahui bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel dalam penelitian ini. Untuk pengujian hipotesis tersebut dilakukanlah penghitungan dengan analisis regresi satu prediktor dengan menggunakan SPSS. Teknik analisis data dibantu dengan model *Rasch* versi 3.73 kemudian hipotesis di uji menggunakan SPSS versi 16.0:

Tabel 4.12 Persamaan Regresi Coefficients

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,432	0,058		7,447	0,000
Stres Situasi Kerja	-0,240	0,086	-0,356	-2,776	

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa konstanta variabel *psychological well-being* sebesar 0,432 sedangkan koefisien regresi variabel stres situasi kerja -0,240. Berdasarkan data di atas dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a+Bx$$

$$Y = 0,432-0,240 X$$

Interpretasinya adalah jika stres situasi kerja (X) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel *psychological well-being* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,240. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh stres situasi kerja terhadap *psychological well-being* bersifat negatif. Kesimpulannya, terdapat pengaruh negatif stres situasi kerja terhadap *psychological well-being* guru honorer MI di Kota Tangerang.

Tabel 4.13 Uji Signifikansi Keseluruhan ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	0,831	1	0,831	7,708	0,008
Residual	5,712	53	0,108		
Total	6,543	54			

a. Predictors: (Constant), Stres Situasi Kerja

b. Dependent Variabel: *Psychological well-being*

Kriteria Pengujian:

Ho ditolak jika F hitung > F tabel dan nilai p < 0,05

Ho diterima jika F hitung < F tabel dan nilai p > 0,05

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui F hitung sebesar 7,708 dengan nilai $p = 0,008$. Jika nilai p dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jika dibandingkan dengan menggunakan F hitung dan F tabel (1;53), hasil F tabel sebesar 4,03 artinya F hitung $>$ F tabel. Kesimpulannya adalah H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh antara stres situasi kerja terhadap *psychological well-being* pada guru honorer Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Tangerang.

Hasil penghitungan korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil penghitungan adalah -0,356 dan *Adjusted R square* sebesar 0,110. Artinya variabel stres situasi kerja mempengaruhi variabel *psychological well-being* sebanyak 11% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar *psychological well-being*. Berikut tabel yang menampilkan hasil penghitungan indeks korelasi ganda (R)

Tabel 4.14 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,356	0,127	0,110	0,32829

a. Predictors: (constant), Stres Situasi Kerja

b. Dependent Variabel: *Psychological well-being*

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi satu prediktor, maka diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara stres situasi kerja terhadap *psychological well-being*. Hal ini dapat diartikan bahwa stres situasi kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada guru honorer MI di Kota Tangerang.

Diketahui bahwa gambaran mengenai *psychological well-being* pada guru honorer MI di Kota Tangerang yang berada pada kategori tinggi sebanyak 8 orang (14,5%), kategori sedang sebanyak 37 orang (67,3%), dan kategori rendah sebanyak

10 orang (18,2%). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa dengan pendapatan gaji guru honor yang rendah dapat menyebabkan *psychological well-being* guru honorer berada dalam kategori sedang cenderung rendah. Penelitian yang dilakukan Ryff (dalam Ryan & Deci, 2001) menunjukkan adanya pengaruh status sosial ekonomi terhadap tingkatan *psychological well-being* seseorang. Biasanya seseorang dengan status ekonomi yang sedang, memiliki *psychological well-being* pada tingkatan sedang cenderung rendah. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa sebagian dari guru honorer MI di Kota Tangerang sudah cukup mampu menerima keadaan dirinya bekerja sebagai guru honorer, cukup memiliki tujuan hidup dan dapat mengambil makna dari pengalaman hidupnya sebagai guru honorer di sekolah, selain itu cukup memiliki hubungan yang hangat dan positif dengan rekan sesama guru, cukup memiliki keberanian saat mengambil keputusan ataupun memberikan argumentasi ketika rapat di sekolah, cukup mampu mengatasi lingkungan sekitar, dan cukup mampu mengembangkan bakat dan kemampuan dalam mengajar siswa-siswi di sekolah.

Selanjutnya, diketahui bahwa gambaran mengenai stres situasi kerja pada guru honorer MI di Kota Tangerang yang berada pada kategori tinggi sebanyak 13 orang (23,6%), kategori sedang sebanyak 34 orang (61,8%), dan kategori rendah sebanyak 8 orang (14,5%). Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki tingkat stres situasi kerja yang sedang. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa dengan banyaknya *stressor* yang diterima oleh guru honorer MI seperti menggantikan jam mengajar guru yang tidak hadir, melaksanakan dinas keluar, penerimaan gaji yang rendah dan lain-lain dengan kondisi yang cukup siap menghadapinya dapat menyebabkan stres situasi kerja guru honorer MI berada dalam kategori sedang dan cenderung tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat dari Kozier (1998, dalam Azmi, 2014) bahwa jumlah *stressor* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stres, hal ini dapat terjadi pada stres situasi kerja.

Berdasarkan uji hipotesis analisis regresi diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7,708, dan nilai F tabel sebesar 4,03. Nilai F tabel tersebut didapat dengan

melihat nilai db atas dan db bawah dari hasil pengujian analisis regresi. Diketahui bahwa db atas sebesar 1 dan db bawah sebesar 53. Hasil tersebut dihitung dengan menggunakan F tabel yang menghasilkan angka 4,03, sehingga menghasilkan data F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $7,708 > 4,03$. Selain itu, bisa dilihat juga dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu $0,008 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara stres situasi kerja dengan *psychological well-being*. Dalam penelitian ini, stres situasi kerja dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada guru honorer MI di Kota Tangerang sebanyak 11% sedangkan 89% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang, kesehatan, fungsi fisik dan religiusitas.

Pengaruh yang dihasilkan stres situasi kerja terhadap *psychological well-being* bersifat negatif. Hal tersebut menunjukkan jika tingkat stres situasi kerja tinggi, maka tingkat *psychological well-being* pada guru honorer akan rendah. Sebaliknya, jika tingkat stres situasi kerja rendah, maka tingkat *psychological well-being* pada guru honorer akan tinggi. Secara teoritik, dapat dikatakan jika guru honorer memiliki tingkat stres situasi kerja yang tinggi maka guru honorer akan memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Namun, jika guru honorer memiliki tingkat stres situasi kerja yang rendah maka akan memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi.

Tingkat *psychological well-being* yang rendah dapat mengakibatkan guru honorer tidak mampu berfungsi secara psikologis, hal ini diakibatkan karena tingginya tingkat stres dalam situasi pekerjaan. Kondisi seperti ini akan berdampak pada produktivitas kerja, hubungan dengan rekan kerja dan hal lainnya yang berkaitan dengan situasi pekerjaan. Namun, jika guru honorer memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi, guru honorer mampu berfungsi secara psikologis dalam menjalani hidupnya seperti mampu menerima keadaan dirinya, memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu menguasai lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup serta mampu mengembangkan dirinya secara kesinambungan.

Pada penelitian sebelumnya, keterikatan antara stres situasi kerja terhadap *psychological well-being* telah diteliti oleh Diah Mardiah (2009). Dalam penelitiannya, Mardiah (2009) mencari bagaimana hubungan antara variabel stres dan *psychological well-being* pada isteri karyawan perkebunan kelapa sawit. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif. Penelitian ini mengembangkan dari penelitian Mardiah (2009) yang hanya melakukan uji korelasi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Jasmani binti Mohd Yunus dan Abdul Jumaat bin Mahajar (2011) mengatakan bahwa stres dan *psychological well-being* pada pemerintahan di Malaysia memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa stres situasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*. Hal ini dapat dijadikan referensi khususnya bagi guru honorer MI agar terhindar dari kondisi stres yang berkepanjangan yang dapat mengganggu keberfungsian psikologis dalam menjalani tuntutan pekerjaan sehari-hari.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, mengalami beberapa keterbatasan selama melaksanakan penelitian. Pertama, mengenai waktu. Saat itu, MI akan melaksanakan Ujian Nasional (UN) pada tanggal 16-18 juni 2016, sehingga perizinan dilakukan sebelum tanggal tersebut agar tidak mengganggu kegiatan UN. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 20-24 Mei 2016, saat itu MI sedang berlangsung Ujian Akhir Semester (UAS) dimana para guru honorer sedang mengawas UAS, sehingga kuesioner tidak bisa langsung diisi dan penjelasan cara pengisian hanya dijelaskan kepada kepala sekolah yang menerimanya sehingga kurang tersampaikan kepada subyek penelitian. Kuesioner yang telah diisi dikembalikan beberapa hari kemudian.

Keterbatasan selanjutnya yaitu dalam menyebar kuesioner final dimana MI sudah mulai libur. Uji final dilakukan ketika MI sedang melaksanakan kegiatan pesantren kilat di bulan Ramadhan yang kegiatannya tidak berlangsung lama seperti biasanya saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selain itu, terdapat beberapa guru

yang tidak hadir, sehingga harus membuat janji di hari kemudian agar semua guru honorer yang ada di MI tersebut dapat mengisi kuesioner final.